



## Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita > 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Pasi Mali Kabupaten Aceh Barat

Nurul Mawaddah<sup>1</sup>, Aulina Adamy<sup>2</sup>, Ramadhaniah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author : ✉ [nurullmawaddah29@gmail.com](mailto:nurullmawaddah29@gmail.com)

### ABSTRACT

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Cakupan pemberian MP-ASI di Indonesia sebesar 30,38%, Aceh sebesar 34,57% tahun 2020, sedangkan di Puskesmas Pasi Mali sebesar 69%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 134 ibu yang mempunyai bayi umur >6-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Penelitian ini dilakukan di bulan oktober 2021. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ibu yang memberikan MP-ASI sebesar 66%. Berdasarkan hasil statistik bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna terhadap pemberian MP-ASI yaitu sikap (0,004), pekerjaan (0,004), fasilitas kesehatan (0,003), dan pengaruh lingkungan (0,004) di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan woyla Barat Tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel (sikap, pekerjaan, fasilitas kesehatan dan pengaruh lingkungan) dengan pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali. Adanya faktor lain yang tidak berhubungan dengan pemberian MP-ASI yaitu usia, pengetahuan, pendidikan, jarak kelahiran, pendapatan orangtua, tenaga kesehatan, dukungan keluarga, budaya makan dan pola makan. Diharapkan kepada petugas Puskesmas Pasi Mali untuk dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan tentang pentingnya memberikan MP-ASI pada bayi sesuai dengan usianya.

### Kata Kunci

MP-ASI, Bayi, Makanan Pendamping

### PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses penting yang mengutamakan kesiapan bayi untuk menyambut makanan yang akan dikonsumsinya (WHO, 2017). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi

selain ASI. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Peran MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya sebagai pelengkap ASI. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap, baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi. Pemberian MP-ASI yang rendah memungkinkan terjadinya kontaminasi mikroba yang dapat meningkatkan risiko atau infeksi lain pada bayi (Sulistyoningsih, 2011).

Menurut World Health Organization (WHO), bayi yang mendapat MP-ASI sebelum usia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar terkena Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapat MP-ASI tepat waktu (Marita Selvia, 2018). Selain usia 6 bulan, bayi normal memiliki aktivitas yang cukup banyak, antara lain mampu mengubah posisi dari tengkurap ke terlentang, meraih benda-benda di sekitarnya, menggenggam, dan menirukan suara. Dengan bertambahnya berat badan dan aktivitas bayi, konsumsi ASI saja tidak akan memenuhi kebutuhan kalori. Untuk itu perlu diberikan MP-ASI untuk memenuhi kebutuhan kalori tersebut. MP-ASI bukanlah pengganti ASI, karena ASI tetap memegang peranan penting dalam kebutuhan nutrisi bayi. Jadi selain ASI, pada usia 6-24 bulan makanan pendamping ASI memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang bayi, dimana pemberian makanan pendamping ASI tetap harus memperhatikan jenis makanan dan frekuensi pemberiannya. Hal ini disesuaikan dengan sistem pencernaan bayi yang masih dalam proses perkembangan.

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Depkes RI, 2006). Kebutuhan gizi anak usia 6-24 bulan semakin meningkat seiring dengan aktivitas anak dan keadaan infeksi, sehingga tidak dapat lagi terpenuhi hanya dari ASI saja. Untuk mencapai kebutuhan gizi seimbang, perlu ditambahkan makanan pendamping ASI. Pada usia 6 bulan, anak dikenalkan dengan makanan lain, pertama berupa makanan yang dihaluskan, makanan lunak kemudian beralih ke makanan keluarga saat anak berusia 1 tahun (Kementerian Kesehatan, 2014). Masa transisi ini merupakan masa yang sangat kritis karena anak rentan terhadap gizi buruk. Syarat pemberian MP-ASI harus diberikan tepat waktu (diberikan mulai usia 6 bulan ke atas), cukup (jumlah, frekuensi, konsistensi dan variasi), dan tekstur makanan yang diberikan sesuai dengan usia anak (BPS, 2017).

Berdasarkan cakupan pemberian makanan pendamping ASI, cakupan pemberian terendah terdapat di Puskesmas Cot Seumeureung, Meutulang dan

Kajeung, sedangkan cakupan pemberian makanan pendamping ASI tertinggi terdapat di Puskesmas Pante Ceureumeun sebesar 98,4% dan cakupan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali sebesar 60% (Profil Kesehatan Aceh Barat, 2020).

Makanan pendamping ASI yang baik meliputi makanan yang bervariasi untuk memenuhi zat gizi, terutama zat gizi mikro. Penting bagi anak untuk mengkonsumsi buah dan sayur yang bervariasi setiap hari, karena kelompok makanan ini merupakan sumber vitamin A. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa makanan pendamping ASI berbasis nabati paling banyak dikonsumsi oleh anak usia 6-23 bulan, termasuk makanan yang terbuat dari sereal, buah-buahan dan sayuran yang kaya vitamin A, hewani (daging, sapi, unggas, ikan dan telur) sangat dianjurkan untuk dimasukkan dalam makanan pendamping ASI (UNICEF dan Kementerian Kesehatan, 2014).

Dampaknya jika makanan pendamping ASI tidak diberikan tepat waktu, sistem pencernaan belum memiliki enzim untuk mencerna makanan sehingga membebani kerja pencernaan dan ginjal bayi, dapat menimbulkan reaksi batuk, diare, kolik dan alergi (Oktova, 2017). Ada infeksi telinga, meningitis dan leukemia, mudah sakit dan obesitas (Dian, 2012). Dampak lainnya dapat berupa malnutrisi, defisiensi vitamin dan mineral, terhambatnya perkembangan fungsi motorik mulut dan perkembangan yang kurang optimal sehingga mengakibatkan stunting (pendek) (Winarsih, dkk., 2020). Makanan pendamping ASI yang tidak tepat pada bayi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, diare, alergi makanan, infeksi saluran pernapasan dan gangguan pertumbuhan. Asupan gizi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami gizi buruk yang pada akhirnya meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Kejadian infeksi saluran cerna dan saluran pernapasan akibat pemberian makanan pendamping ASI merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia. Risiko pemberian MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan juga mengakibatkan kenaikan berat badan yang terlalu cepat (risiko obesitas), alergi terhadap salah satu nutrisi yang terkandung dalam makanan tersebut, mendapatkan zat tambahan seperti garam dan nitrat yang dapat berbahaya. Asupan makanan/minuman selain ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan juga dapat menyebabkan bayi sering sakit dan memicu alergi akibat menurunnya daya tahan tubuh. Akibat tersebut dapat mengganggu tumbuh kembang bayi (Fitriatun, 2018).

Menurut teori Green, perilaku ibu dibentuk oleh tiga faktor antara lain faktor predisposisi (faktor internal) meliputi karakteristik pengetahuan dan sikap. Faktor pemungkin antara lain jarak pelayanan kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat. Faktor

pendorong (faktor eksternal) antara lain dukungan keluarga, dukungan sosial budaya (Winarsih, dkk, 2020).

Hasil penelitian Muthmainnah menyebutkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan MPASI, ibu bekerja yang memberikan MP-ASI sebesar 69,2% dan ibu yang tidak bekerja sebesar 29,7%. Hal ini dikarenakan ibu yang aktif bekerja mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif karena kurangnya cuti hamil dan melahirkan. Sebelum pemberian ASI eksklusif berakhir, ibu harus bekerja kembali (Muthmainnah, 2010). Penelitian Helmi dkk menyebutkan bahwa pendidikan ibu yang rendah sebesar 41,5% dibandingkan dengan pendidikan ibu yang tinggi sebesar 17,1%, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada anak. Menurut penelitian Winarsih dkk, usia ibu 20 tahun adalah 27,1% dibandingkan dengan 20 tahun adalah 72,9%, artinya usia ibu 20 tahun memiliki emosi yang lebih stabil dan matang dibandingkan mereka yang berusia 20 tahun. Faktor lainnya adalah paritas, kelahiran anak lebih dari 3 kali sebesar 64,3% dibandingkan dengan kelahiran anak 1-3 kali sebesar 35,7%, artinya ada hubungan antara paritas anak dengan pemberian makanan pendamping ASI karena ibu memiliki pengalaman dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi. anak sebelumnya (Winarsih, dkk, 2020). Penelitian Kristianto dan Sulistyarini menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi tinggi 0%, tingkat menengah atas 0%, tingkat menengah bawah 50% dan tingkat rendah 86%, artinya tidak ada hubungan sosial ekonomi dengan pemberian makanan pendamping ASI. (Kristianto dan Sulistyarini, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan jenis penelitian *Cross Sectional*, yaitu variabel independen dan dependen diteliti secara bersamaan, pada saat penelitian dilakukan dan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Pasi Mali Kabupaten Aceh Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Umur Ibu Dengan Pemberian MP-ASI**

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa lebih besar responden (Ibu) yang tergolong dalam usia yang tidak beresiko dibandingkan yang beresiko. Sedangkan hasil bivariat menunjukkan bahwa bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan umur yang tergolong tidak beresiko lebih besar

dibandingkan ibu yang beresiko dan ibu yang memberikan MP-ASI lebih besar yang berumur tidak beresiko dibandingkan yang beresiko di wilayah kerja Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa nilai p-value 0,054. Kesimpulannya nilai p-value lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan Pemberian MP-ASI pada bayi >6 bulan - 23 bulan di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wawan (2010) yaitu dengan bertambahnya usia seseorang, akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pada usia tersebut, terbentuk usia dewasa. Apabila usia bertambah, maka akan lebih banyak informasi dan pengalaman yang didapat. Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang untuk berfikir dan bekerja.

Penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh Sukirno (2018) yang menjelaskan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam berbagai hal, terutama pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. Hal ini dikarenakan usia yang semakin dewasa akan membuat ibu memiliki kemauan yang lebih untuk belajar. Semakin bertambahnya usia, tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai hasil dari pengalaman dan kedewasaan jiwanya. Namun pada penelitian ini juga terdapat ibu dari bayi usia 20-35 tahun yang memiliki pengetahuan yang kurang. Kurangnya pengetahuan ibu ini kemungkinan disebabkan ibu yang kurang tanggap dan tidak sadar akan pentingnya pengenalan MP-ASI.

Hasil ini didukung oleh penelitian Pamarta (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur terhadap ketepatan waktu pemberian MP-ASI ( $p=0,087$ ). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Juliyandari (2017) yang memperoleh hasil uji ( $p = 0,346$ ,  $p>0,05$ ) dan berdasarkan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,185 ( $p>0,05$ ) menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan ketepatan waktu pemberian MP-ASI. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemberian MP-ASI ( $p = 0,081$ ).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Cut Khairunnisa, dkk (2022) menunjukkan hasil analisis dengan uji Kolmogorov smirnovdidapatkan nilai p valuesebesar 0,000. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel. Berdasarkan dari

hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Usia ibu yang berada di Posyandu di Desa Segarajaya dikategorikan dewasa awal dengan pendidikan menengah dan ibu yang tidak bekerja. Usia ibu cenderung memiliki pengalaman dan pendidikan yang cukup. Pendidikan ibu yang memadai mengarah pada pengetahuan dalam memberikan dan menentukan makanan pendamping ASI anak. Sesuai dengan penelitian Hidayah, Kasman dan Mayasari (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu status gizi anak adalah pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin besar kesempatan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dan tepat bagi bayi. Pemenuhan kebutuhan anak akan berdampak pada status gizi normal anak.

Menurut peneliti Ibu dengan umur yang dibawah itu dianggap terlalu muda serta tidak memiliki cukup pengalaman dalam mengasuh bayi. Sehingga ibu akan lebih mengandalkan informasi dari luar untuk meningkatkan pengetahuanyang baik tentang makanan-makanan yang baik untuk bayi usia < 6 bulan atau > 6 bulan. Berbeda dengan ibu yang memiliki paritas tinggi atau pada usia terbaik yang sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, dimulai dari anak pertama. Sehingga ibu lebihbanyak tahu tentang makanan-makanan yang diperlukan oleh bayi sesuai dengan usianya.

### **Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian MP-ASI**

Berdasarkan hasil univariat, 90% ibu berpengetahuan baik lebih banyak dibandingkan ibu yangberpengetahuan buruk, Sedangkan hasil bivariat menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan pengetahuan kurang baik lebih besar dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik dan ibu yang memberikan MP-ASI lebih banyak ibu yang berpengetahuan kurang dari pada ibu yang berpengetahuan baik di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kecamatan Woyla Barat pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa p-value adalah 0,731. Kesimpulannya, menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia >6 bulan - 23 bulan. Artinya Minimnya pengetahuan dan informasi yang diterima ibu terhadap pemberian MP-ASI menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nuh di Puskesmas Padang Bulan tahun 2017, menunjukkan hasil analisa bivariat didapatkan p value= 0,026 ( $p < 0,05$ ) bahwa secara statistic ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI secara dini. Factor

pemberian MP-ASI karena pengetahuan yang kurang akan waktu yang tepat pemberian MP-ASI.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Kusmiyati di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado tahun 2014, menunjukkan hasil analisa bivariat didapatkan p value= 0,005 ( $p < 0,005$ ) bahwa secara statistic ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI secara dini factor pemberian MP-ASI dini karena factor pendidikan ibu yang rendah.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014), yaitu sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi karena bayi rewel, ibu bekerja dan masih memegang teguh tradisi leluhur. Jenis MP-ASI yang diberikan umumnya berupa makanan instan seperti bubur beras merah dari pabrik, pisang, nasi tumbuk, susu formula, madu. Alasan ibu memberikan MPASI, anak rewel atau menangis, yang menurut mereka karena lapar dan pengaruh orang tua zaman dahulu untuk memberikan makanan pendamping ASI sejak agar semua kebutuhan anak terpenuhi (Gusrianti, 2020).

Penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak sejalan dengan penelitian Nugraheni (2018) yaitu pengetahuan gizi ibu berhubungan signifikan dengan cara pemberian makanan pendamping ASI. Semakin banyak tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, maka ibu akan mengetahui cara dan posisi menyusui yang benar, serta cara meningkatkan pemberian MP-ASI. Kurangnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI merupakan salah satu penghambat kelangsungan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi. Menjelang akhir kehamilan, ibu membutuhkan berbagai informasi penting yang umumnya diberikan oleh pelayanan dan tenaga kesehatan. Selain itu, informasi dari suami, keluarga, teman, jejaring sosial dan berbagai media mempengaruhi pengetahuan ibu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Sukirno (2018) yaitu dalam penelitian ini responden hanya bisa menjawab benar dan salah dari pertanyaan melalui kuesioner tentang MP-ASI. Tingkat pengetahuan yang dicapai pada ranah kognitif yaitu mengetahui dan memahami, sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan ibu bayi usia 0-6 bulan tentang makanan pendamping ASI berada pada kategori pengetahuan cukup. Penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden cukup mengetahui informasi tentang MP-ASI (Hadisuyitno, 2017).

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian Masruroh (2018) di Desa Ngampin wilayah kerja Puskesmas Ambarawa yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini ( $p$ -value = 0,008). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Sholichah (2019) di

wilayah kerja Puskesmas Banyuasin Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI ( $p$ -value = 0,006). Pengetahuan mengenai sumber zat gizi dan makanan yang baik untuk keluarga berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh seseorang. Ibu yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih makanan yang lebih baik seperti ASI eksklusif dibandingkan MP-ASI dan terjamin dalam segi mutu maupun jumlahnya, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap MP-ASI dan asupan makan yang diberikan kepada balita yang secara langsung akan berhubungan langsung dengan status gizi balita tersebut (Arisman, 2014).

Menurut Nugraheni (2018), jenjang pendidikan ibu mencerminkan kemampuan ibu untuk menerima lebih banyak informasi dan pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI. Namun tidak menutup kemungkinan ibu dengan pendidikan rendah jika sering mengikuti penyuluhan tentang pemberian mp-ASI akan menunjukkan makanan pendamping ASI yang baik.

Menurut peneliti, Kurangnya informasi yang diperoleh responden dapat disebabkan karena keterbatasan kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh bidan atau kader atau petugas kesehatan tentang MP-ASI. Factor lain yang ditemukan dilapangan yaitu bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikis (mental) yang mempengaruhi terbentuknya kedewasaan ibu. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja. Factor budaya ibu menganggap anak rewel atau menangis karena lapar serta pengaruh orang tua atau nenek yang zaman dahulu yang budaya yang memberikan makanan pendamping ASI di umur dini untuk mencukupi kebutuhan anak tersebut Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan.

### **Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian MP-ASI**

Hasil univariat menyatakan bahwa ibu yang memiliki sikap positif lebih besar dari ibu yang memiliki sikap negatif, Sedangkan hasil bivariat menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan sikap positif lebih besar dari pada sikap negatif, Sedangkan ibu yang memberikan MP-ASI lebih cenderung memiliki sikap positif dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa  $p$ -value adalah 0,004. Kesimpulannya,  $p$ -value lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia >6 bulan - 23 bulan di Puskesmas Pasi Mali



Kecamatan Woyla Barat tahun 2021. ibu-ibu dalam memberikan MP-ASI kepada bayinya. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima ibu tentang pemberian MP-ASI merupakan salah satu penghambat kelangsungan pemberian mp-ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid (2017) yang menunjukkan analisis statistik menggunakan uji chi-square, nilai  $p = 0,040$  ( $p$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada bayi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarifuddin (2020) adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MPASI karena untuk meningkatkan keberhasilan menyusui, maka ibu harus mempunyai sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MPASI yang tepat. Sebab sikap sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Balita Dewi Sartika Surabaya pada sikap ibu menunjukkan menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai ambang toleransi sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (azhari Rustam, 2022).

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Lianda (2010) mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI yaitu ada hubungan antara sikap dengan pemberian MP-ASI. Sikap adalah reaksi tertutup dan belum merupakan tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi terhadap tindakan suatu perilaku. Peran MP-ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan hanya sebagai pelengkap ASI. Umumnya alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi adalah karena bayi sering menangis sehingga ibu menganggap bayi masih lapar, ibu merasa dengan memberikan makanan tambahan bayi akan sehat dan bayi akan tumbuh dengan cepat.

Sikap kategori cukup dan tidak cukup dikarenakan responden masih belum mengetahui tentang pemberian makanan pendamping ASI. Hal ini sesuai dengan pengertian sikap itu sendiri bahwa sikap adalah konsistensi dalam menanggapi objek-objek sosial. Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku atau dapat juga diartikan sebagai respon evaluatif (Donal Compbell) (Chairunnisa, E. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa tindakan ibu dengan kategori kurang sebagian besar memiliki anak dengan status gizi tidak normal (5,3%) dan 68,4% ibu dengan kategori tindakan baik memiliki anak dengan status gizi normal. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik tindakan ibu maka status gizi anak semakin baik. Hal ini sejalan dengan

penelitian Yulianti yang menyatakan praktek ibu dalam pemberian MPASI kepada bayinya sangat berpengaruh terhadap status gizi, membuktikan semakin baik praktek ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayinya maka akan semakin baik pula status gizi bayinya (Yulianti, 2020). Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Muzakki di Pacitan Jawa Timur, yang menyebutkan bahwa tindakan Ibu tentang makanan bergizi untuk anak balita berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan anak dan penelitian Setianingsih di Posyandu Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta (Setianingsih, 2018).

### **Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian MP-ASI**

Hasil univariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi pada kategori menengah yaitu SMA dan SMP sederajat yang dimiliki ibu dalam penelitian ini adalah 96%, 3% pendidikan ibu termasuk kategori Tinggi dan 1% pendidikan ibu yang memiliki kategori pendidikan rendah yang berada di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat pada tahun 2021.

Hasil univariat menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan makanan pendamping ASI dengan pendidikan menengah lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi dan rendah yaitu 94,1%. Sedangkan ibu yang memberikan MP-ASI lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi dan rendah yaitu 97% yang berada di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa p-value adalah 0,375. Kesimpulannya, p-value lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia >6 bulan - 23 bulan di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021. Artinya, Ibu yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah tidak memiliki kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Menurut penelitian Hidayah salah satu faktor penentu status gizi anak adalah pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin besar kesempatan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dan tepat bagi bayi. Pemenuhan kebutuhan anak akan berdampak pada status gizi normal anak (Mayasari, 2018).

Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tertinggi adalah tingkat pendidikan dasar sebesar 63%. Sedangkan tingkat pendidikan ibu paling sedikit adalah tingkat pendidikan tinggi sebesar 16,5%. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal bahwa kelompok responden terbanyak berpendidikan SD

sebanyak 72,1% responden dan tingkat pendidikan tinggi hanya 27,9% dari total keseluruhan. responden (Amperaningsih, 2018).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amperaningsih (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan adalah ibu dengan tingkat pendidikan dasar. Sementara itu, ibu yang tidak memberikan makanan pendamping ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan sebagian besar adalah ibu dengan tingkat pendidikan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan. Dari hasil uji Chi Square diperoleh nilai P sebesar 0,001 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini sama dengan penelitian lain di Desa Addrejo Pageruyung Kendal yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Namun hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi ibu, baik faktor psikologis seperti tradisi maupun kebiasaan yang masih sangat kuat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Namun, jika pendidikan seseorang rendah, maka akan menghalangi seseorang untuk menerima informasi dan nilai-nilai yang baru saja diperkenalkan (Zogara, A.U. 2020).

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi, sehingga sulit untuk mengubah cara berpikir para ibu di desa. Menurut mereka, ketika bayi menangis setelah diberi ASI, ini berarti bayi masih belum kenyang hanya dengan diberi ASI saja, sehingga mereka berusaha membuat bayi kenyang dengan memberikan makanan tambahan seperti bubur, buah-buahan dan lain-lain. Padahal ini belum tentu karena ASI tidak mengenyangkan bayi, mungkin saja cara ibu menyusui yang salah sehingga bayi tidak bisa menghisap ASI secara maksimal, atau waktu menyusui yang terlalu cepat dengan ibu memaksa bayi untuk melepaskan puting susu terlebih dahulu. bayi sudah kenyang (Yusuf, 2018).

### **Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian MP-ASI**

Hasil univariat menunjukkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 87% dan ibu yang bekerja sebanyak 13%. Berdasarkan hasil bivariat diketahui bahwa ibu

yang tidak memberikan MP-ASI yang tidak bekerja lebih besar dari mereka yang bekerja yaitu 100%. Sedangkan ibu yang memberikan MP-ASI pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan dengan ibu bekerja yaitu sebesar 80,3% yang berada di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa p-value adalah 0,004. Kesimpulannya, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia >6 bulan - 24 bulan di Puskesmas Pasi Mali tahun 2021. Artinya ibu-ibu sibuk bekerja mencari nafkah baik untuk kehidupannya sendiri maupun untuk membantu keluarganya, kesempatan untuk memberikan MP-ASI berkurang dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahriah Fitriani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja untuk memberikan MP-ASI sebanyak 54,8%, lebih banyak dari yang memberikan MP-ASI sebesar 45,2%, sedangkan responden yang bekerja untuk memberikan MP-ASI sebesar 67,6%. lebih banyak dibandingkan yang tidak memberikan MP-ASI sebesar 32,4%. Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $P < 0,05$  ( $P = 0,018$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dari hasil uji statistik nilai OR (Odds Ratio) = 0,396 (95% CI: 0,182-0,864) hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 0,396 kali lebih besar untuk memberikan MP-ASI dibandingkan yang tidak.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini sejalan dengan penelitian Khasanah (2015) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI, dengan nilai P sebesar 0,001 dimana dari 79 responden yang tidak bekerja terdapat 35 responden atau 44,3% memberikan MP-ASI kepada bayinya dan dari 12 responden yang bekerja tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya. Hasil penelitian Mohanis (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian MP-ASI. Kecenderungan ibu untuk tidak memberikan MP-ASI tidak tepat disebabkan oleh banyaknya ibu bekerja (Rahmawati, 2014).

Pilihan MP-ASI lokal lebih banyak diberikan kepada ibu yang tidak bekerja karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan ibu bekerja. Kesalahan yang dilakukan ibu bekerja saat membuat makanan pendamping ASI lokal saat menentukan jumlah dan frekuensi pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak tepat bahkan tidak bisa mengontrol kandungan gizi yang terkandung dalam makanannya. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk anak-anaknya, tetapi ibu yang bekerja dapat membeli makanan berkualitas untuk anak-anaknya dengan pendapatan keluarga yang

meningkat. Tidak memiliki pekerjaan membuat ibu menjadi lebih peduli dengan makanan yang ingin diberikan kepada anaknya dengan memanfaatkan waktunya untuk mencari informasi tentang MP-ASI (Hidayah, Kasman dan Mayasari, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik Fisher's Exact Test diperoleh nilai P value sebesar 0,241 dengan  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa P value  $> \alpha$  artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI. Sebagian besar ibu yang bekerja dan tidak memberikan MP-ASI kepada bayinya beranggapan bahwa setiap hari mereka harus bekerja, mengurus keluarga dan melakukan pekerjaan rumah lainnya sehingga tidak bisa selalu memberikan ASI sehingga perlu diganti atau ditambah dengan makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil probing ditemukan bahwa ibu bekerja sebagian merasa capek dan lelah sehingga tidak mau memberikan MP-ASI yang diolah sendiri.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Syerlia (2017) Uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna dalam memberikan MP-ASI dini pada bayi umur 6-24 bulan, hal ini di buktikan dengan nilai  $p=0,432 > \alpha = 0,05$ . Hal ini disebabkan karena adanya faktor yang lebih dominan seperti faktor sosial budaya yang bisa mempengaruhi ibu untuk memberikan MP-ASI yang tidak tepat pada bayinya, ibuberfikiran dengan MP-ASI rumahan maka pertumbuhan anak akan lambat dan tidak merasa kenyang sehingga responden berfikir untuk memberikan MP-ASI kemasan.

Hasil penelitian (Salamah and Prasetya, 2019) menyebutkan bahwa ada sebesar 36% ibu yang bekerja dan memberikan MP-ASI sesuai dengan usia, sedangkan sebanyak 29,8% ibu yang tidak bekerja dan memberikan MP-ASI yang tidak sesuai. Hasil uji chi square didapatkan P value sebesar 0,768 artinya tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dan pemberian MP-ASI.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Kusmiyati, Adam and Sandra Pakaya, 2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian MP-ASI (P value  $0,290 > \alpha = 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak bekerja dan tidak memberikan MP-ASI sebanyak 64%, sedangkan ibu yang bekerja dan memberikan MP-ASI hanya 36%. Artinya ibu yang bekerja ternyata masih sempat untuk memberikan MP-ASiyangsesuaidari pada ibu yang tidak bekerja. Dalam hal ini biasanya juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, bahwa ibu yang pendidikan tinggi lebih banyak bekerja dan memberikan MP-ASiyang sesuai.

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan dari penelitian (Novidiyanti, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI karena kenyataannya ibu yang tidak bekerja juga

tidak memberikan MP-ASI yang sesuai. Seharusnya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak bersama bayinya namun faktanya mayoritas ibu yang tidak bekerja memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengaplikasian atas informasi yang didapatkan berbeda dengan ibu yang pendidikan tinggi.

Status pekerjaan merupakan aktivitas yang memakan waktu yang mempengaruhi aktivitas dan keluarganya. Seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu kendala pemberian MP-ASI adalah ibu tidak punya waktu. Ibu yang sibuk bekerja mencari nafkah baik untuk kehidupannya sendiri maupun untuk membantu keluarga, kesempatan untuk menyusui berkurang dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (Purnomo, 2015).

### **Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Pemberian MP-ASI**

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa ibu yang berpenghasilan rendah 95% dan yang berpenghasilan tinggi 5%. Hal ini menunjukkan tingginya angka kemiskinan di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021. Berdasarkan hasil bivariat menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan MP-ASI dengan pendapatan rendah lebih besar dibandingkan dengan orang tua dengan pendapatan tinggi, yaitu 97,1%. Sedangkan ibu yang memberikan MP-ASI yang berpenghasilan rendah dibandingkan dengan yang berpenghasilan tinggi yaitu 93,9% yang berada di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa p-value adalah 0,659. Kesimpulannya, p-value lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia > 6 bulan - 23 bulan di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021.

Hasil uji hubungan status ekonomi keluarga dengan pemberian MP-ASI didapatkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemberian MP-ASI atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi pemberian MP-ASI antara ibu dengan ekonomi rendah. status (<Rp. 3.165.031) dengan ibu yang memiliki status ekonomi tinggi (≥Rp. 3.165.031) (UMP Aceh, 2021). Hal ini berbeda dengan penelitian Purnamawati (2002) yang dikutip oleh Jajuli (2007) yang menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pemberian MP-ASI. Ibu dengan sosial ekonomi rendah memiliki kesempatan 4,6 kali untuk memberikan MP-ASI yang tepat dibandingkan dengan ibu dengan status sosial ekonomi tinggi.

Ibu dengan status ekonomi tinggi, rata-rata pengeluaran untuk makanan tinggi dan pendapatan bersih dari pekerjaan utama tinggi, tampaknya tidak berpengaruh langsung terhadap kemungkinan pemberian MP-ASI. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemberian MP-ASI dengan status ekonomi sejalan dengan penelitian Ida dan Irianto (2011).

### **Hubungan Analisis Multivariat dengan Makanan Pendamping ASI**

Variabel tingkat Sikap ( $p=0,003$  OR=6,721) memiliki pengaruh yang signifikan dengan pemberian MP-ASI setelah dilakukan analisis secara bersamaan dengan faktor umur, pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, pola makan, dan responden dengan sikap yang positif sebesar 6,721 kali lebih besar untuk pemberian MP-ASI dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif. Nilai B = Logaritma Natural dari 6,721 adalah 1,905, dengan nilai B yang positif berarti sikap berhubungan secara positif dengan pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat 2021.

Berdasarkan analisis regresi logistik terhadap beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI. Diketahui bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI adalah variabel sikap yang merupakan variabel paling dominan. Makin besar nilai OR suatu variabel, maka semakin besar pula kemungkinan faktor resiko tersebut menyebabkan ibu memberikan makanan pendamping ASI.

### **KESIMPULAN**

1. Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021 dengan p value 0,054.
2. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021 dengan p value 0,371.
3. Ada hubungan sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021 dengan p value 0,004.
4. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021 dengan p value 0,375.
5. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021 dengan p value 0,004.

6. Tidak ada hubungan antara JarakKelahiran dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,713.
7. Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,659.
8. Ada hubungan antara fasilitaskesehatan dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,003.
9. Tidak ada hubungan antara dukungantenagakesehatan dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,213.
10. Tidak ada hubungan antara dukungankeluarga dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,213.
11. Ada hubungan antara pengaruhlingkungan dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat tahun 2021dengannilai p value 0,004.
12. Tidak ada hubungan antara budayamakan dengan Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat tahun 2021dengannilai p value 1,000.
13. Tidak ada hubungan antara pola makan bayi dengan Pemberian MP-ASI diPuskesmas Pasi Mali Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat tahun 2021dengan nilai p value 0,013.
14. Faktor resiko yang paling dominan berpengaruh terhadap pemberian makanan pendamping ASI pada balita >6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasi Mali adalah sikap dengan nilai Exp(B) 6,721.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. dkk, Faktor-faktor yang berhubungan dengan P.MP.ASI pada bayi umur 0-6 bulan di BPM Nurtilla. Palembang. Jurnal Kesehatan VI. VII, N. 2 agustus 2016 hal. 262-265.
- Aldriana N., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASIdi desa 2 Dayo Wilayah Kerja Puskesmas Tandun II Kabupaten Rokan Hulu tahun 2013.* Jurnal, Maternity and Neonatal Volume 2 No 1, 2016.
- Anwar Hidayat., *Metodologi Teknik Purposive Sampling* 2017. <https://www.statistikian.com> (diakses 01 Juni 2020)



- Pendamping ASI Dengan Status Gizi Bayi Pada Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado, e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 2, Agustus 2017.*
- Dearden, K.A., dkk., Wahyuhandayani dan Mahmudiono., *Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI di Puskesmas Telaga Biru Kota Pontianak Tahun 2014: Jurnal, Amerta Nutr, 2017.*
- Dunkley, T. L., Phossy Vionica., *Perbedaan Status Gizi pada Bayi yang diberi ASI Eksklusif dan MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar Tahun 2017: Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, 2017.*
- Femmy Stefanie Legie., *Hubungan Usia Pertama Pemberian MP-ASI terhadap Status Nutrisi pada Balita. Program Studi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan, 2017.*
- Fitriatun T., *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2018. Skripsi; Program Studi (S1) Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, 2018.*
- Hasibuan, E. A., 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2019. Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan. (diakses 04 Mei 2022).*
- Heryanto Eko., *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP- ASI Dini. Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan 2 (2) 2017, 141-152. ISSN 2502-4825 (print), ISSN 2502-9495 (online), 2017.*
- bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan. [Diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 jam 15.00]. tersedia di <http://ejournal.unisayogya.ac.id>.
- Marita Selvia., *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping-ASI pada Bayi usia 0-12 bulan Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, 2017.*
- Melisa Retno S., *Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2018. Skripsi, Kemenkes RI Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan Kendari, 2018.*
- Nababan L, dan Widyaningsih S., *Pemberian MP-ASI pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah,*

Vol 14, No.1, Juni 2018, pp.32-39, ISSN 2477-8184, 2018. (diakses 27 Mei 2022).

Nuh Muhammad., *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Puskesmas Padang Bulan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan, 2017.

Nur Maya S.E., *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pemberian MP-ASI yang Tepat pada Bayi Usia 6-12 bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang*: Jurnal Bidan "Midwife Journal" Volume 1, No.2, Juli 2015, pISSN 2477-3441, eISSN 2447-345X, 2016.

Oktova Rafika., *Determinan yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi usia 0-6 bulan*. Pekanbaru: Jurnal Kesehatan, Volume VIII, Nomor 1, April 2017, hlm 84-90, 2017.

Salsabila A., *Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Praktik Pemberian MP-ASIdengan Kejadian Diare Akut pada Bayi Berusia 0-6 bulan di Puskesmas Kemilinh Kota Bandar Lampung*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2018.

Salamah, U. and Prasetya, P. H. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), pp. 199–204. doi: 10.33024/jkm.v5i3.1418.

Wahyuhandayani E dan Mahmudiono T., *Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian MP-ASIdi Puskesmas Telaga Biru Kota Pontiakian Tahun 2014*: Jurnal, Amerta Nutr, 2017.

Wahyu Nurlita Aryati., *Hubungan Faktor Pendorong (Peran Dukungan Keluarga, Peran Dukungan Masyarakat, Peran Dukungan Tenaga Kesehatan) dengan Ketetapan Pemberian Makanan Pendamping ASI di Desa Kenep Kecamatan Sukoharjo*: Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

WHO, Happy DA dan Rahmawati.,*Hubungan Faktor Budaya dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI*. *Jurnal Health of Studies* Vol 3, No. 2, September 2018, pp.47-55, ISSN 2549-3353, 2018.